



Representasi Komunikasi Antar Pribadi Ayah Pengidap Autisme Spectrum Disorder (ASD) dan Anak Dalam Film “Miracle in Cell No.7 (Indonesia)”

Afiahamalia*, Ziya Ibrizah, Silviana Purwanti, Ainun Ni`Matu Rohmah

Universitas Mulawarman, Indonesia

Email: afiahamalias@gmail.com*, ziyaibr@fisip.unmul.ac.id,

silviananpurwanti@fisip.unmul.ac.id, Ainunrohmah@fisip.unmul.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi antar pribadi antara ayah pengidap Autism Spectrum Disorder (ASD) dan anak dalam film Miracle in Cell No. 7 (Indonesia). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang menitikberatkan pada tiga unsur tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan terhadap 4 adegan, yang menunjukkan 4 karakteristik efektivitas komunikasi berupa keterbukaan, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan dalam proses komunikasi antar pribadi antara tokoh ayah dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi yang ditampilkan dalam film tersebut tetap berjalan secara efektif meskipun terdapat keterbatasan kognitif dan sosial pada tokoh ayah. Efektivitas komunikasi terlihat melalui penggunaan simbol nonverbal, ekspresi emosional, serta hubungan afektif yang kuat antara ayah dan anak. Film ini merepresentasikan komunikasi sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna emosional dan simbolik, sehingga keterbatasan akibat ASD tidak meniadakan terjalinnya komunikasi yang bermakna. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi antar pribadi dan analisis semiotika dalam konteks representasi disabilitas dalam media film.

Kata kunci: Representasi; KAP; ASD; Semiotika; Film

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of interpersonal communication between fathers with Autism Spectrum Disorder (ASD) and children in the film Miracle in Cell No. 7 (Indonesia). This study uses a qualitative approach with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method, which focuses on three elements of signs, namely representation, object, and interpretation. The research data was obtained through the observation of 4 scenes, which showed 4 characteristics of communication effectiveness in the form of openness, support, positive feelings, and equality in the process of interpersonal communication between father and son characters. The results of the study showed that the interpersonal communication shown in the film continued to run effectively despite the cognitive and social limitations of the father character. The effectiveness of communication is seen through the use of nonverbal symbols, emotional expression, and a strong affective relationship between father and son. This film represents communication as a social practice that is loaded with emotional and symbolic meanings, so that the limitations caused by ASD do not negate the establishment of meaningful communication. This research is expected to enrich the study of interpersonal communication and semiotic analysis in the context of disability representation in film media.

Keywords: Representation; HOOD; ASD; Semiotics; Movies

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kunci utama dalam berinteraksi dengan anggota keluarga. Akan tetapi, komunikasi yang sering dianggap mudah untuk dilakukan pada kenyataannya komunikasi tidak mudah untuk dilakukan apabila terjadi gangguan di dalamnya. Gangguan (*noise*) dapat mempengaruhi proses komunikasi menjadi tidak efektif (Emmanuela et al., 2022). Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dan pengalaman tentang suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi disekitar kita (Anugrah et al., 2023). Dalam ruang

lingkup keluarga komunikasi berfungsi sebagai wadah untuk para orang tua mengajarkan nilai-nilai perilaku dan tata krama yang baik (Gumelar, 2023; Habibullah, 2021; Kalimau & Rina, 2023).

Komunikasi antar pribadi dalam keluarga sangat penting khususnya dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam ikatan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak. Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak bersifat dua arah, dan antara orang tua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat.

Film merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan mengenai kehidupan manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Film menggabungkan unsur audio dan visual untuk menyampaikan pesan kepada penonton, termasuk pesan moral yang dapat meningkatkan kesadaran sosial (Dheviyani & Manesah, 2024). Salah satu tema yang sering diangkat dalam film adalah kehidupan keluarga, yang memiliki nilai edukasi tinggi. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari orang tua dan anak-anaknya, di mana orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak (Chusniyawati & Mas'udah, 2021).

Anak-anak di Indonesia mengalami kelambatan dalam kemandirian, yang disebabkan oleh kurangnya pengasuhan dan pendidikan untuk mengembangkan kemandirian sejak dini (Rivaldyansah, 2021; Hermayanthi, 2021). Menurut data WHO, sekitar 13-18% anak di Indonesia mengalami gangguan perkembangan (Chusniyawati & Mas'udah, 2021). Peran ayah dalam keluarga sangat penting, terutama dalam keluarga dengan ayah sebagai penyandang disabilitas. Meskipun dengan keterbatasan, seorang ayah penyandang disabilitas tetap berusaha mendidik dan melindungi anaknya (Calista, 2022; Nanda, 2022; Sumiati, 2023). Di Indonesia, sekitar 8,5% dari populasi merupakan penyandang disabilitas (Kemenko, 2024), dan ada berbagai peraturan yang mendukung hak-hak mereka, termasuk Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Salah satu film yang mengangkat isu ini adalah *Miracle In Cell No.7 (Indonesia)*, yang bercerita tentang seorang ayah penyandang disabilitas, Dodo Rozak, yang berjuang membesarkan anaknya, Kartika, meskipun terbentur banyak tantangan. Film ini mengangkat ketidakadilan yang menimpa Dodo, yang dijebloskan ke penjara karena tuduhan yang tidak dilakukannya, dan berfokus pada perjuangan ayah tersebut untuk bertemu dengan putrinya. Film ini juga menampilkan pesan moral tentang penerimaan dan kasih sayang dalam keluarga, serta bagaimana seseorang dengan disabilitas bisa berperan aktif dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. *Miracle In Cell No.7 (Indonesia)* menjadi salah satu film Indonesia terlaris, dengan lebih dari 5 juta penonton pada 2022, dan menyentuh hati banyak penonton dengan isu yang relevan mengenai penyandang disabilitas dan peran orang tua dalam mendidik anak (Supanji, 2023).

Beberapa penelitian mengenai representasi hubungan ayah dan anak dalam film menggunakan berbagai pendekatan analisis semiotika (Vera, 2022). Malikah dan rekannya (2022) melakukan penelitian tentang representasi perjuangan seorang ayah penyandang disabilitas dalam film *Miracle In Cell No.7*, dengan menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Leonardo dan Suzy Azeharie (2023) menganalisis komunikasi asertif antara ayah dan anak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dengan pendekatan semiotika Peirce. Sedangkan Hafzotillah (2021) melakukan analisis semiotika komunikasi interpersonal antara ayah dan anak dalam film *Mencari Hilal* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Ketiga penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif untuk menggali makna yang terkandung dalam film-film tersebut melalui analisis tanda dan simbol yang muncul dalam komunikasi antar karakter.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan bahwa dalam film Miracle In Cell No. 7 (Indonesia) terdapat gambaran komunikasi antar pribadi antara ayah pengidap autis dan anak. Sehingga penulis mengambil judul penelitian “Representasi Komunikasi Antar Pribadi Ayah Pengidap Autisme Spectrum Disorder (ASD) dan Anak dalam Film Miracle In Cell No. 7 (Indonesia) (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)”. Penulis menggunakan model analisis Semiotika Charles Sanders Pierce, analisis ini merupakan analisis yang detail dalam melihat tanda. Semiotika Charles Sanders Pierce menganalisis menggunakan pemaknaan yang bertahap, yaitu *representament*, objek, dan *interpretant* yang akan dimunculkan. Sehingga dengan menggunakan model analisis Semiotika Charles Sanders Pierce mampu menganalisis komunikasi antar pribadi antara ayah dan anak dalam film Miracle In Cell No. 7 (Indonesia).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh penulis, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi Komunikasi Antar Pribadi Ayah Pengidap Autisme Spectrum Disorder (ASD) dan Anak dalam Film Miracle In Cell No. 7 (Indonesia). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Komunikasi Antar Pribadi Ayah Pengidap Autisme Spectrum Disorder (ASD) dan Anak dalam Film Miracle In Cell No. 7 (Indonesia).

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat berguna untuk pengembangan kajian penelitian analisis semiotika dengan menggunakan model analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada film.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan bagi para pembaca dalam memahami bagaimana komunikasi yang baik kepada teman pengidap autis sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata untuk kebaikan hidup bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017). Yang kemudian pendekatan kualitatif dikolaborasi dengan model analisis Semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu proses penafsiran dan pemaknaan sebuah tanda dari *scene-scene* yang ada pada film Miracle In Cell No.7 (Indonesia).

B. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional adalah batasan yang konsep yang digunakan penulis untuk membatasi penelitian agar ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas. Definisi konsepsional juga dapat memudahkan pembaca dalam memahami makna dari tulisan atau skripsi. Definisi konsepsional yang perlu dipaparkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah efektivitas

komunikasi antar pribadi, *autisme spectrum disorder* (ASD) dan film *Miracle In Cell No. 7 (Indonesia)*.

Komunikasi Antar Pribadi, adalah proses komunikasi yang melibatkan dua orang yang secara langsung melakukan percakapan, baik itu secara langsung (*face to face*) maupun melalui media (telepon) dan adanya hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikasi serta komunikasi bersifat dua arah (Hanani, 2017). Menurut Devito terdapat lima (5) efektivitas komunikasi diantaranya adalah keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*), serta kesetaraan (*equality*). *Autisme Spectrum Disorder* (ASD), merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kelainan perkembangan neurologis yang mempengaruhi keterampilan sosial, komunikasi dan perilaku individu sehingga cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan dalam berinteraksi sosial, minat yang terbatas, serta pola perilaku yang berulang (Fithria et al., 2022; Kalimau & Rina, 2023; Putri, 2020). Film *Miracle In Cell No. 7 (Indonesia)* adalah salah satu film keluarga yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film ini menceritakan kisah yang mengharukan tentang hubungan ayah dan anak, keadilan, serta kemanusiaan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada efektivitas komunikasi antar pribadi ayah pengidap *autisme spectrum disorder* (ASD) dan anak dalam film *Miracle In Cell No. 7 (Indonesia)* dengan menggunakan analisis semiotika *Charles Sanders Perice* dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi antar pribadi ayah pengidap *autisme spectrum disorder* (ASD) dan anak dalam film berdasarkan tanda dari *scene* yang dipilih oleh peneliti.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan penulis memilih data yang relevan untuk penelitian ini serta membatasi penelitian ini agar tidak keluar dari fokus pembahasan yang diteliti.

Penulis memfokuskan penelitian ini pada efektivitas komunikasi antar pribadi ayah dan anak dalam film *Miracle In Cell No. 7 (Indonesia)*. Dengan menonton dan mengamati film ini secara berulang agar penulis dapat memahami film. Penulis mengambil beberapa *scene* pada film yang mengandung komunikasi antar pribadi ayah dan anak. Kemudian akan diambil cuplikan layar (*screenshot*) beberapa *scene* dalam film ini dan menjelaskan menjelaskan representasi, objek dan interpretant sesuai dengan analisis semiotika *Charles Sanders Pierce*.

Lalu dari penjelasan atau pemaknaan dalam cuplikan layar tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai makna efektivitas komunikasi antar pribadi ayah dan anak dengan mengambil 4 adegan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kriteria penelitian berdasarkan efektivitas komunikasi antar pribadi menurut De Vito yaitu keterbukaan, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan. Adapun *scene-scene* yang akan peneliti analisis adalah

Tabel 1. Fokus Penelitian

| No | Scene | Adegan | Fokus Penelitian |
|----|---|--|------------------|
| 1 |  | Ayah Dodo sedih menceritakan tentang pertemuannya dengan istrinya. | Keterbukaan |
| 2 |  | Kartika memberikan dukungan kepada sang ayah yang sedang menjalani persidangan. | Dukungan |
| 3 |  | Ayah Dodo dan Kartika mencuci pakaian bersama, Ayah Dodo memberikan pujian kepada Kartika. | Perasaan Positif |
| 4 |  | Ayah Dodo dan Kartika mencuci pakaian bersama, dan Kartika mengingatkan ayahnya bahwa saat mencuci pakaian putih dan berwarna harus dipisah. | Kesetaraan |

D. Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini melalui 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer menjadi data utama yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari film *Miracle In Cell No.7 (Indonesia)* yang akan menjadi sumber data utama.

2. Data Sekunder

Data sekunder menjadi data pendukung untuk melengkapi data primer penelitian yang diperoleh dari studi pustaka seperti buku, jurnal, skripsi dan sumber-sumber lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Metode observasi yaitu dengan pengamatan menonton film secara keseluruhan dan mengamati adegan demi adegan tentang pola komunikasi keluarga. Kemudian memilih potongan adegan film yang akan diteliti.

2. Studi Kepustakaan

Studi pustaka diperoleh dari buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan objek yang diteliti sebagai bahan tambahan untuk melengkapi penelitian ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yakni teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tangkap layar (*screenshot*) pada bagian-bagian yang menjadi objek penelitian, setelah itu menelaah gambar-gambar tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif model interaktif yang berlangsung terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini adalah reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul pada awal penelitian. Proses ini berlangsung secara terus menerus.
2. Penyajian data adalah dimana sekumpulan informasi yang telah didapatkan sebelumnya dari proses reduksi data disusun sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.
3. Penarikan kesimpulan adalah proses yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian dari awal mengumpulkan data, mulai mencari makna, mencatat keteraturan pola-pola penjelasan secara metodologis dan logis, lalu konfigurasi yang memungkinkan dapat diprediksi hubungan sebab akibatnya.

Dalam penelitian kualitatif data atau temuan baru yang didapatkan merupakan temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang masih abu-abu sehingga setelah melakukan penelitian temuan tersebut dapat menjadi lebih jelas, memiliki hubungan yang kausal atau berkelanjutan, interaktif, hipotesis maupun teori.

Penarikan kesimpulan adalah proses yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian dari awal mengumpulkan data, mulai mencari makna, mencatat keteraturan pola-pola penjelasan secara metodologis dan logis, lalu konfigurasi yang memungkinkan dapat diprediksi hubungan sebab akibatnya.

Dalam penelitian kualitatif data atau temuan baru yang didapatkan merupakan temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran suatu objek yang masih abu-abu sehingga setelah melakukan penelitian temuan tersebut dapat menjadi lebih jelas, memiliki hubungan yang kausal atau berkelanjutan, interaktif, hipotesis maupun teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dan pengamatan data dalam film *Miracle In Cell No. 7 (Indonesia)* yang dimana film ini berkaitan dengan komunikasi antarpribadi ayah yang seorang disabilitas dan anak perempuannya. Peneliti menemukan 4 scene dalam film *Miracle In Cell No. 7 Indonesia* yang sesuai dengan efektivitas komunikasi menurut Devito, yaitu keterbukaan, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan.

1. Keterbukaan (*Openness*)

Tabel 2. Pembagian Tanda Scene 1 Keterbukaan

Sign



Gambar 5. Screenshot Scene

| | |
|--------------|---|
| Objek | Ayah Dodo dan Kartika sedang berbaring di tempat tidur |
| | Dalam adegan terlihat Ayah Dodo yang sedang menangis |
| Interpretant | dengan mengusap air mata di mata kirinya menggunakan punggung tangan kirinya. |
| Shot | Medium shot |

Pada scene ini berlatar di sebuah kamar. Terlihat Ayah Dodo dan Kartika sedang berbaring bersama di tempat tidur. Mereka melakukan perbincangan ringan sebelum tidur diawali dengan Kartika yang meminta ayahnya untuk menceritakan awal mulanya bertemu dengan mendiang istrinya yang tidak lain merupakan ibu dari Kartika. Kartika memiliki kebiasaan jika sebelum tidur selalu meminta Ayahnya untuk bercerita mengenai mendiang ibunya.

Kartika : “Bapak cerita lagi ya bagaimana ketika ketemu ibu dulu”

Ayah Dodo : “Pada zaman dahulu kala bapak tinggal di panti. Bapak ketemu sama Juwita. Bapak panggilnya Uwi. Ibu Uwi baik sama bapak, bapak suka sama Ibu Uwi.....”

Ayah Dodo yang memang selalu bersikap terbuka terhadap anaknya, Kartika, akhirnya mulai bercerita. Yang awalnya Dodo bercerita biasa dan diselingi dengan candaan, senyuman dan tawa. Ayah Dodo menceritakan tentang awal mula pertemuannya dengan sang istri di panti asuhan. Pada saat itu mereka berdua sama-sama penghuni panti yang kemudian saling suka dan jatuh cinta hingga pada akhirnya dinikahkan oleh ibu panti. Kemudian cerita berlanjut

ketika sang istri sedang hamil Kartika. Pada saat itu Ayah Dodo dan sang istri saling berbincang mengenai masa depan Kartika nantinya jika sudah lahir. Mereka berharap Kartika besar akan menjadi seorang dokter/perawat.

Hingga tiba pada kenangan sedih dimana Ayah Dodo menceritakan tentang detik-detik meninggalnya sang istri. Yakni pada saat sedang berjuang melahirkan Kartika ke dunia ini. Akhirnya Ayah Dodo menangis tersedu-sedu karena tidak dapat mengontrol emosinya mengingat masa lalu terkait mendiang istrinya. Kemudian adegan diakhiri dengan Ayah Dodo yang memeluk anaknya, Kartika sambil menangis dan terus mengucapkan kata permintaan maafnya kepada Kartika.

Ayah Dodo selalu terbuka terhadap anaknya, Kartika mengenai masa lalunya. Bahkan ia selalu merasa *excited* setiap menceritakan tentang istrinya kepada Kartika. Begitupun Kartika yang selalu *excited* mendengar cerita ayahnya tentang ibunya yang selama hidupnya belum pernah bertemu. Dikarenakan ibunya telah meninggal dunia pada saat melahirkan Kartika.

Ayah Dodo yang pada dasarnya memiliki keterbelakangan mental ia selalu bertingkah seperti anak kecil dan kurang lancar dalam berbicara, akan tetapi Kartika selalu memperhatikan dan memahami apapun yang diucapkan ayahnya tersebut. Ayah Dodo merupakan seorang pengidap penyakit autisme dimana ia selalu bertingkah dan bertutur kata selayaknya anak kecil. Kelainan tersebut sangat berbanding terbalik dengan usianya yang sudah dewasa. Dimana orang dewasa yang seharusnya sudah lancar dalam bertutur kata, bersikap normal dan dapat mengendalikan diri dan emosinya sendiri.

Pembicaraan yang dilakukan menjelang tidur atau biasa disebut dengan *pillow talk* adalah suatu bentuk obrolan yang dilakukan menjelang istirahat malam dalam suasana remang-remang. Saat mau tidur adalah saat dimana badan dan pikiran merasa paling aman dan santai. Kondisi paling aman dan santai ini membuat gelombang otak akan berubah-ubah antara siklus Alpha & Theta. Umumnya anak-anak cenderung lebih cepat memasuki siklus Alpha (keadaan santai yang didapatkan orang dewasa dari meditasi) dibandingkan orang dewasa. Itulah sebabnya waktu yang tepat untuk mengobrol dengan anak adalah saat malam hari menjelang tidur.

Pillow Talk atau percakapan ringan sebelum tidur memiliki banyak manfaat positif bagi hubungan antara orang tua dan anak. Diantara manfaatnya adalah dapat mempererat ikatan emosional antara orang tua dan anak karena anak akan merasa didengar dan diperhatikan. Dapat membantu anak mengungkapkan perasaan karena suasana tenang dan rileks di malam hari membuat anak lebih terbuka untuk bercerita tentang apa yang dirasakan. Dapat membangun kepercayaan diri anak karena merasa dihargai dan merasa bahwa perasaan dan pendapatnya dihargai. Serta dapat melatih kemampuan berkomunikasi secara efektif karena anak dapat belajar bagaimana mengungkapkan pikiran dan perasaan secara terbuka dalam suasana nyaman dan aman.

Teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut menggunakan *medium shot*. Kamera memfokuskan pada Kartika dan Ayah Dodo yang berada di atas kasur dengan hanya mengambil dari bagian atas kepala hingga pinggang. Terlihat jelas ekspresi wajah Ayah Dodo yang sedang menangis (bersedih) sedangkan Kartika sedang terlelap. Selain itu, pengambilan gambar dengan *medium shot* pada adegan tersebut bertujuan untuk memperlihatkan keintiman/keakraban antara ayah dan anak.

Komunikasi interpersonal berjalan dengan baik ketika adanya timbal balik bergantian

dalam saling menerima informasi antara komunikator dan komunikan secara bergantian sehingga tercipta suasana dialogis yang bisa lebih terbuka dalam penyampaian informasi.

Komunikasi dua arah akan dikatakan efektif apabila antara komunikan dan komunikator memiliki sifat keterbukaan di antara masing-masing pihak. Sama halnya dengan Ayah Dodo, meskipun memiliki keterbelakangan mental atau seorang pengidap autis akan tetapi ia masih dapat mengungkapkan dan menunjukkan ekspresinya kepada sang anak. Begitupun dengan Kartika yang selalu memahami dan mengerti bagaimana perasaan yang dimunculkan atas perilaku sang ayah.

2. Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Tabel 3. Pembagian Tanda Scene 2 Sikap Mendukung

Sign



Gambar 6. Screenshot Scene

| | |
|--------------|--|
| Objek | Ayah Dodo dan Kartika yang sedang berada di ruang persidangan |
| Interpretant | Ayah Dodo yang duduk di kursi seperti sedang meringkuk ketakutan dan Kartika yang sedang berjongkok di depan sambil menatap ayahnya. |
| Shot | <i>Medium shot</i> |

Pada scene ini berlatar di sebuah ruang persidangan. Terlihat pada adegan tersebut, Ayah Dodo yang duduk di sebuah kursi dengan menggunakan rompi dan kopiah, sedangkan Kartika sedang berjongkok di depan Ayah Dodo sambil meletakkan kedua tangannya di atas paha ayahnya. Hari itu merupakan hari dimana Ayah Dodo melangsungkan persidangan atas kasus yang menjeratnya. Dan Kartika dewasa yang merupakan anak kandungnya sendiri bertindak sebagai pengacara yang akan membela kasus ayahnya tersebut.

Kartika : “Pak... Bapak tidak salah... Bapak tidak salah”

Pada adegan tersebut, Kartika yang berjongkok di depan ayahnya sambil menatap sang ayah dan memberikan dukungan atau motivasi kepada ayahnya yang sedang menjalani proses persidangan. Kartika terus meyakinkan Ayah Dodo untuk berkata jujur atau bersikap terbuka dan transparansi selama proses persidangan berlangsung. Serta meyakinkan bahwa banyak orang yang selalu mendukung dan menemaninya selama proses persidangan berlangsung. Kalimat tersebut juga sebagai bentuk dukungan kepada ayahnya agar lebih tenang dan tidak merasa terintimidasi dalam persidangan.

Pada adegan tersebut terlihat Ayah Dodo yang sedang meringkuk serta kedua tangan yang sedikit mengepal. Kondisi atau keadaan tersebut merupakan suatu bentuk pertahanan diri seorang pengidap autisme atas situasi yang dirasa sedang tidak aman. Autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) adalah kondisi perkembangan saraf yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan mengekspresikan emosi. Berbeda dengan orang dewasa normal pada umumnya yang lebih mudah dalam mengontrol diri dan emosi dalam berbagai situasi. Ayah Dodo yang merupakan pengidap autisme terlihat lebih pendiam dan cemas sehingga mengekspresikan emosi dengan cara yang tidak biasa yaitu mengepalkan tangan sambil meringkuk. Situasi ruang persidangan yang formal dan penuh tekanan memperlihatkan bagaimana Ayah Dodo menghadapi stres secara berbeda.

Sebagai seorang anak sekaligus pengacara yang menangani kasus yang menimpa ayahnya tentu saja Kartika akan selalu mendukung dan membela orang tuanya yang tidak bersalah tersebut. Apalagi ayahnya merupakan seorang pengidap autisme dengan emosi yang sulit dikontrol. Sebagai anak yang sangat memahami kondisi ayahnya, Kartika selalu bersabar dalam menuntun sang ayah. Meskipun Ayah Dodo seorang pengidap autisme, akan tetapi masih dapat merespon lawan bicaranya dengan baik.

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung yang dapat membantu terjalannya komunikasi yang efektif. Sikap mendukung sangat memberikan afirmasi positif terhadap seseorang. Kalimat **“Bapak tidak salah”** yang diucapkan Kartika adalah sebuah bentuk dukungan yang diberikan kepada Ayahnya. Kartika terus menerus berusaha meyakinkan Ayahnya bahwa beliau tidak bersalah dan semua hanyalah kesalahpahaman yang harus diselesaikan

Setiap orang yang terjerat kasus hukum akan menjalani berbagai rangkaian proses peradilan sebelum dijatuhi hukuman oleh hakim. Setelah ditetapkan sebagai tersangka dengan bukti awal yang sudah ada, seseorang akan berganti status menjadi terdakwa dan akan menjalani proses hukum di pengadilan atau akan merasakan ganasnya kursi pesakitan di pengadilan. Selama masa peradilan berlangsung tersangka maupun terdakwa akan mengenakan pakaian khusus berupa rompi. Seperti yang dialami oleh karakter Ayah Dodo dalam film. Pada adegan tersebut Ayah Dodo mengenakan rompi berwarna *orange*.

Di Indonesia peraturan terkait penggunaan pakaian tahanan diatur dalam Peraturan Menteri (Permen) Hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM) No. 6 Tahun 2013 mengenai tata tertib lembaga pemasyarakatan dan rumah tahan negara. Pada pasal 3 beleid disebutkan bahwa tahanan wajib memakai seragam yang telah ditetapkan. Dalam penggunaannya masing-masing tahanan akan menggunakan warna rompi yang berbeda-beda tergantung dari kasus yang menjerat. Rompi oranye artinya adalah pakaian khusus yang dipakai oleh tersangka atau terdakwa saat ditampilkan di hadapan publik. Warna oranye dipilih karena warnanya yang cukup mencolok sehingga lebih mudah untuk dikenali, selain itu tujuannya juga untuk lebih memudahkan sipir dalam mengidentifikasi tahanan dan membantu pencegahan pelarian.

Rompi oranye melambangkan status seseorang yang sedang menjalani proses hukum dan berada dalam pengawasan negara. Rompi ini sebagai penanda bahwa seseorang yang mengenakkannya belum tentu bersalah secara hukum, akan tetapi sedang dalam proses pemeriksaan dan penahanan. Selain itu, rompi oranye juga menjadi simbol transparansi penegakan hukum, peringatan moral bagi masyarakat dan representasi konsekuensi dari pelanggaran hukum yang berlaku.

Teknik pengambilan gambar pada adegan tersebut adalah dengan *medium shot*. Medium shot adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan subjek dari pinggang hingga kepala (setengah badan) sehingga penonton dapat melihat ekspresi wajah sekaligus gerak tubuh dengan jelas. Medium shot digunakan untuk menonjolkan interaksi emosional antara dua tokoh. Ekspresi wajah, arah pandangan, dan gerakan tangan terlihat jelas, sehingga suasana adegan terasa lebih mendalam. Terlihat dengan jelas dalam adegan tersebut Ayah Dodo yang sedang duduk di kursi dengan menggunakan kopiah hitam, kemeja putih lengan panjang dibalut rompi oranye dengan posisi sedikit meringkuk dan kedua tangan yang terkepal seperti orang yang sedang ketakutan. Sedangkan di hadapannya ada Kartika yang sedang berjongkok dengan kedua tangan diletakkan di atas paha ayahnya, rambut hitam yang terurai serta menggunakan jubah berwarna hitam. Ekspresi Kartika terlihat risau dan cemas tetapi tetap tegar dan optimis.

Latar tempat di sebuah ruang sidang masih terlihat, tetapi tidak mengalihkan perhatian dari tokoh utama. Ini membantu penonton memahami konteks situasi. Jarak kamera yang tidak terlalu dekat membuat adegan terasa serius dan emosional, namun tetap nyaman dilihat. Sehingga menciptakan kesan dramatis dan intim antara Ayah Dodo dan Kartika. Penempatan kamera yang sejajar dengan subjek membuat penonton seolah berada dan ikut menyaksikan percakapan antara Ayah Dodo dan Kartika di dalam adegan.

3. Perasaan Positif (*Positiveness*)

Tabel 4. Pembagian Tanda Scene 3 Perasaan Positif

Sign



Gambar 7. Screenshot Scene

| | |
|--------------|---|
| Objek | Ayah Dodo dan Kartika duduk bersama mencuci pakaian sambil bersenda gurau |
| Interpretant | Ayah Dodo dan Kartika yang saling menyayangi dan bekerjasama dalam mencuci pakaian agar pekerjaan cepat selesai |
| Shot | <i>Long Shot</i> |

Pada scene ini, tampak adegan dilakukan di halaman rumah. Terlihat dalam adegan Ayah Dodo dan Kartika sedang melakukan aktivitas mencuci pakaian bersama sambil bercengkrama dan bersenda gurau.

Kartika : “tunggu pak! Baju putih jangan dicampur nanti kelunturan”

Ayah Dodo : “hah? Hahhhh ikaaa” (sambil memegang pakaian putih yang kelunturan)

Kartika dan Ayah Dodo : tertawa bersama

Ayah Dodo : “ika pintarrr. Bapak..... bapak.....”

Kartika : “pintarrrrr” (dengan mengangkat 2 jempolnya)

Dari dialog diatas terlihat Ayah Dodo memberikan kalimat pujian kepada Kartika. Kata “pintar” dalam dialog yang diucapkan oleh Ayah Dodo adalah suatu bentuk respon positif yang diberikan kepada Kartika. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *pintar* memiliki arti pandai, cakap, cerdik, banyak akal serta mahir melakukan atau mengerjakan sesuatu. Kata *pintar* dalam bahasa Indonesia berarti memiliki kemampuan berpikir dan memahami sesuatu dengan baik. Orang yang pintar biasanya cepat menangkap pelajaran, mampu memecahkan masalah, dan menggunakan pengetahuannya secara tepat. Kata *pintar* merupakan kata pujian yang digunakan untuk menghargai atau mengapresiasi kemampuan seseorang, terutama dalam hal kemampuan berpikir atau belajar, keberhasilan menyelesaikan tugas atau masalah, serta kecakapan dalam melakukan sesuatu. Kata *pintar* berfungsi sebagai pujian positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi.

Ayah Dodo memberikan pujian kepada Kartika sebagai apresiasi karena sudah memberitahukan kepadanya untuk memisahkan pakaian putih dan berwarna agak tidak terkena lunturan warna. Begitupun dengan Kartika yang memberikan kata pujian kepada ayahnya sebagai bentuk respon positif. Kata “pintar” yang diberikan Kartika kepada Ayah Dodo merupakan sebuah bentuk afirmasi positif agar Ayah Dodo tidak merasa bersedih dan berkecil hati. Terlihat dari perubahan nada bicara dan ekspresi Ayah Dodo saat mengatakan “ika pintarrr. Bapak..... bapak.....” yang awalnya bahagia menjadi sedih. Mungkin karena merasa bahwa anaknya, Kartika, sangat pintar dan dewasa, sedangkan Ia tidak. Sesederhana memisahkan pakaian putih dan berwarna pada saat mencuci pakaian pun Ayah Dodo belum mengetahuinya. Hal itu dikarenakan Ayah Dodo adalah seorang pengidap autisme, dimana kemampuan berpikir serta pengetahuannya terhadap suatu hal terbatas. Meskipun Ayah Dodo seorang pengidap autisme akan tetapi masih dapat merespon dengan baik pada saat berinteraksi dengan Kartika. Hal tersebut pun terbantu dengan Kartika yang selalu bersabar dan berkomunikasi dengan sang ayah menggunakan bahasa/kalimat yang sederhana dan jelas sehingga memudahkan Ayah Dodo untuk memahaminya.

Kata pintar yang diucapkan Kartika merupakan suatu bentuk respon positif yang diberikan sebagai suatu bentuk menghargai dan menghormati Ayah Dodo sebagai lawan bicaranya pada saat berkomunikasi. Respon positif yang diberikan atau didapatkan akan membuat proses komunikasi berjalan dengan lancar dan efektif karena masing-masing pihak yang terlibat (komunikator dan komunikan) memiliki sikap saling menerima dan menghargai. Selain itu, respon positif dalam proses komunikasi juga dapat memperbaiki *mood* dalam berkomunikasi.

Pada adegan ini, proses komunikasi yang terjadi bersifat interpersonal, dengan penekanan pada kehangatan dan kedekatan emosional. Ekspresi wajah yang ceria, senyuman, serta bahasa tubuh yang santai menyampaikan rasa nyaman dan saling percaya antara Ayah Dodo dan Kartika. Arah pandangan dan fokus antar Ayah Dodo dan Kartika menunjukkan adanya perhatian satu sama lain menciptakan komunikasi dua arah secara alami, yang menjadi

unsur penting dalam komunikasi efektif. Lingkungan yang santai dan akrab mendukung komunikasi yang terbuka. Suasana sehari-hari membuat interaksi terasa alami, tanpa tekanan formal, sehingga pesan positif tersampaikan dengan lebih kuat. Proses komunikasi pada gambar ini terjadi melalui interaksi verbal dan nonverbal, ekspresi emosi, dan kebersamaan aktivitas, yang menciptakan hubungan hangat dan harmonis antar Ayah Dodo dan Kartika. Komunikasi seperti ini menunjukkan bahwa pesan dan perasaan tidak selalu harus disampaikan lewat kata-kata, tetapi bisa melalui sikap dan tindakan.

Pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *long shot*. *Long Shot* adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan seluruh tubuh subjek sekaligus lingkungan di sekitarnya secara luas. Pada gambar ini, teknik *long shot* digunakan untuk menunjukkan hubungan antara subjek dan ruang tempat mereka berada. Lingkungan permukiman terlihat jelas, mulai dari bangunan, tangga, hingga elemen di sekitar subjek. Tokoh-tokoh dalam gambar tidak terlalu mendominasi layar, sehingga mereka terasa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di lingkungan tersebut. *Long shot* membantu menjelaskan situasi dan aktivitas yang sedang berlangsung misalnya kegiatan sederhana di luar rumah. Pada adegan tersebut menampilkan Ayah Dodo dan Kartika yang sedang duduk sambil mencuci pakaian bersama di halaman rumah mereka. Di depan mereka ada beberapa baskom yang berisi air dan pakaian kotor yang akan dicuci. Dan di bagian belakang mereka terlihat bangunan rumah mereka dan rumah warga lainnya yang ada di lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adegan tersebut berada di halaman rumah.

Adegan terasa lebih alami dan hangat karena kamera tidak terlalu dekat, seolah penonton sedang mengamati dari jarak wajar. Akan tetapi tetap memfokuskan pada kegiatan dan interaksi yang dilakukan Ayah Dodo dan Kartika yang sedang mencuci pakaian. Teknik ini sering digunakan dalam film drama, film kehidupan sehari-hari, dan adegan pembuka atau transisi karena mampu membangun pemahaman penonton terhadap situasi sosial dan tempat kejadian secara menyeluruh.

4. Kesetaraan (*Equality*)

Tabel 5. Pembagian Tanda Scene 4 Kesetaraan

Sign



Gambar 8. Screenshot Scene

Objek

Ayah Dodo dan Kartika mencuci pakaian bersama, dan

Kartika mengingatkan ayahnya bahwa saat mencuci
pakaian putih dan berwarna harus dipisah.

| | |
|---------------------|--|
| <i>Interpretant</i> | Pakaian putih sebaiknya dicuci secara terpisah karena jika dicuci secara bersamaan dengan pakaian yang berwarna akan terkena lunturan kain dari pakaian yang lain (berwarna) |
| | <i>Shot</i> <i>Long Shot</i> |

Pada scene ini adegan berlatar di halaman rumah. Terlihat pada gambar Kartika yang sedang mengangkat/membawa tumpukan pakaian di tangannya sambil berdiri berhadapan dengan Ayah Dodo. Sedangkan, Ayah Dodo yang sedang duduk sambil mengisikan air ke dalam ember dengan sebelah tangan kiri yang memegang tuas bor air dan di depannya terdapat 2 baskom kecil berwarna hijau.

Adegan diawali dengan Ayah Dodo yang sedang duduk sambil mengisi air ke dalam ember (merendam pakaian), kemudian dilanjutkan dengan adegan Kartika yang keluar dari dalam rumah sambil membawa tumpukan pakaian yang akan mereka cuci. **Kartika : “tunggu pak! Baju putih jangan dicampur (dengan baju lain) nanti kelunturan.”** Pada adegan tersebut, Kartika mengingatkan kepada Ayahnya bahwa pakaian berwarna dan pakaian putih harus dicuci secara terpisah agar pakaian putih nantinya tidak kelunturan warna dari pakaian yang berwarna.

Sebagai seorang penyandang disabilitas atau pengidap autisme Ayah Dodo memiliki keterbatasan dalam berpikir. Sesederhana memisahkan pakaian putih dan pakaian berwarna saja Ayah Dodo masih belum mengerti dan memahami. Kartika yang menyadari kekurangan yang dimiliki ayahnya tidak segan dalam membantu mengingatkan dan memberitahu hal-hal kecil atau sederhana yang memang pada dasarnya Ayah Dodo belum mengetahuinya.

Adegan ini menampilkan proses komunikasi yang berlangsung secara setara dan inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat, menyampaikan pesan, dan merespons satu sama lain tanpa adanya dominasi. Para tokoh berinteraksi dalam lingkungan sehari-hari dengan jarak yang dekat dan alami. Tidak ada tokoh yang ditempatkan secara visual lebih tinggi atau lebih dominan, sehingga komunikasi terasa setara. Bahasa tubuh yang santai, arah pandangan yang saling menghadap, serta ekspresi yang ramah menunjukkan adanya sikap saling menghormati dalam berkomunikasi antara Ayah Dodo dan Kartika. Interaksi tampak berlangsung secara timbal balik. Kartika yang mendekati ayahnya dengan memegang setumpuk pakaian berwarna putih sambil berkata **“tunggu pak! Baju putih jangan dicampur (dengan baju lain) nanti kelunturan”**. Kartika menyampaikan dengan bahasa yang sederhana dan lembut, tanpa adanya penekanan nada (marah maupun kesal). Hal tersebut bertujuan agar informasi atau kalimat yang disampaikan Kartika dan diterima dan dipahami Ayah Dodo.

Kesetaraan dalam komunikasi pada adegan ini tercermin melalui interaksi yang alami, sikap saling menghargai, dan peran yang seimbang antara Ayah Dodo dan Kartika. Adegan tersebut menyampaikan pesan bahwa komunikasi yang efektif dapat tercipta ketika setiap individu diperlakukan secara setara dan diberi ruang untuk berpartisipasi. Tidak selamanya orang yang lebih tua yang harus mengingatkan atau memberikan informasi kepada yang lebih

muda. Karena pada dasarnya kemampuan dan pengetahuan setiap orang (baik yang tua maupun yang muda) itu berbeda.

Setiap individu berperan sebagai pemberi dan penerima pesan, bukan hanya pendengar pasif. Aktivitas sehari-hari yang dilakukan bersama menciptakan ruang komunikasi yang alami, di mana pendapat dan respons setiap orang memiliki nilai yang sama. Lingkungan permukiman yang sederhana dan terbuka mendukung suasana komunikasi yang egaliter. Tidak adanya pembatas formal (seperti meja atau panggung) memperkuat kesan bahwa komunikasi berlangsung dalam hubungan yang setara.

Menurut De Vito (Hanani, 2017) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dimana antara komunikator dan komunikan itu memiliki kesetaraan. Antara kedua belah pihak yang sedang melakukan proses komunikasi memiliki kedudukan atau kondisi yang sama/seimbang dalam memberikan atau menyampaikan pendapat atau informasi.

Teknik pengambilan gambar pada adegan ini menggunakan *long shot*. *Long Shot* adalah teknik pengambilan gambar yang menampilkan seluruh tubuh subjek beserta lingkungan sekitarnya secara luas. Pada adegan ini, *long shot* digunakan untuk menekankan hubungan antara aktivitas tokoh dengan ruang sosial tempat mereka berada. Lingkungan permukiman terlihat jelas—rumah, jalan, dan aktivitas sekitar—sehingga penonton memahami latar sosial dan keseharian tokoh-tokoh dalam adegan. Dengan jarak kamera yang cukup jauh, penonton dapat melihat banyak tokoh sekaligus dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dalam satu ruang. Long shot membuat adegan terasa seperti pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari, tanpa kesan dramatis berlebihan. Tidak ada satu tokoh yang mendominasi frame. Semua tokoh tampil seimbang, sehingga menegaskan suasana kebersamaan dan kesetaraan dalam aktivitas dan komunikasi. Penggunaan teknik long shot pada gambar ini efektif untuk menggambarkan kehidupan sosial yang akrab dan alami, memperlihatkan hubungan antar tokoh sekaligus lingkungan tempat mereka beraktivitas. Teknik ini mendukung penyampaian cerita yang terasa realistik dan mudah dipahami oleh penonton.

KESIMPULAN

Dalam komunikasi antara ayah dan anak dalam sebuah keluarga dimana kedua pihak harus bersikap terbuka dimana ada kemauan untuk membagikan informasi tentang dirinya sendiri yang biasanya tersembunyi, seperti perasaan, pemikiran, atau pengalaman, kepada orang lain. Sikap keterbukaan tidak akan bertahan lama tanpa diimbangi dengan sikap saling mendukung. Sikap mendukung merupakan sikap memberikan respon positif dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung sehingga komunikasi menjadi dua arah. Dukungan menjadi suatu bentuk validasi emosi karena dapat mengakui perasaan orang lain tanpa menghakimi mereka. Perasaan positif dalam proses komunikasi adalah kunci agar komunikasi berjalan lancar, efektif, membangun hubungan yang baik serta menghindari konflik. Dalam komunikasi yang setara setiap individu yang terlibat memiliki hak yang sama untuk berbicara dan didengar, pendapatnya dihargai meskipun berbeda, diperlakukan secara adil dan sopan, serta tidak direndahkan atau didominasi. Kesetaraan dalam komunikasi membuat interaksi menjadi lebih terbuka, nyaman, dan efektif, serta mendorong kerja sama dan saling pengertian.

Dalam film *Miracle In Cell No. 7 (Indonesia)* merepresentasikan komunikasi antar pribadi antara Ayah Dodo yang merupakan seorang pengidap autisme dan anaknya, Kartika.

Film Miracle In Cell No. 7 (Indonesia) memiliki tanda atau sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak luas bahwa seorang pengidap autisme dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya tetapi caranya, kecepatannya, dan kebutuhannya bisa berbeda pada tiap individu. Banyak pengidap autisme bisa berbicara dan memahami bahasa dengan baik akan tetapi membutuhkan waktu lebih lama untuk merespons. Mereka bisa berinteraksi dengan lingkungannya, namun mempunyai kesulitan dalam memulai percakapan dan kurang nyaman saat melakukan *eye contact*. Hal ini bukan dikarenakan mereka tidak mau bersosialisasi, melainkan cara mereka dalam memproses informasi yang berbeda-beda. Yang dibutuhkan oleh orang- orang pengidap autisme seperti Ayah Dodo pada film adalah pemahaman, penerimaan, dan penyesuaian dari lingkungan. Bukan diskriminasi, hinaan, bahkan ejekan yang muncul dari lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, B., Septiani, P. A., & Ubaidillah, M. (2023). *Analisis Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 50–58. <https://journal.iainpalu.ac.id/index.php/nosipakabelo/>
- Calista, E. A. (2022). *Review Film "Miracle In Cell No 7"*. Diakses pada 28 Agustus 2023 dari Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/amp/elvareta6922/635385f84addee13e24cc7d2/review-film-miracle-in-cell-no-7>
- Dheviyani, & Manesah, D. (2024). *Analisis Teknik Visualisasi Budaya Lokal Medan Dalam Film Sang Prawira (2019) Sutradara Ponti Gea*. Medan: Misterius : Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual.
- Emmanuela, C. R., Yoanita, D., Wijayanti, C. A., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2022). *Representasi Pola Komunikasi Keluarga Cina Dalam Film Shang-Chi and the Legend of the Ten Rings*.
- Fithria, K. N., Dwiningtyas, H., & Qurrotaayun, P. (2022). *Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Interaksi Online*, 10(1), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/32656>
- Gumelar, R. S. (2023). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunanetra Terhadap Kemandirian Anak*. 31–41.
- Habibullah, A. A. F. (2021). *Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Malang*. 1-92
- Hafzotillah. (2021). *Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal*. *Amarasi: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(01), 1–8.
- Hanani, S. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall). *Tugas Akhir*, 1–85. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/29408v>
- Kalimau, Isabela BEFP; Rina, N. (2023). *Komunikasi Interpersonal Ayah Pekerja Dan Anak Perempuan Dalam Meningkatkan Keterbukaan Diri Anak*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3), 310–324. <https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12>

Representasi Komunikasi Antar Pribadi Ayah Pengidap Autisme Spectrum Disorder (ASD) dan Anak Dalam Film "Miracle in Cell No.7 (Indonesia)"

- Leonardo, & Azeharie, S. (2023). *Representasi Komunikasi Asertif Ayah dan Anak dalam Film Ngeri- Ngeri Sedap (Analisis Semiotika Pierce)*. 694–701.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nanda, E. (2022). *Review Miracle In Cell No 7 Indonesia, Definisi Ngakak Sambil Nangis*. Diakses pada 28 Agustus 2023 dari idntimes.com: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/amp/erfah-nanda-2/review-miracle-in-cell-no-7-indonesia>
- Putri, I. (2020). *Representasi Single Parent Pada Film the Pursuit of Happyness*. 1-137
- Rivaldyansah, E. (2021). *Representasi edukasi pada anak dalam Film Pendek "Anak Lanang"*. 1-107
- Sumiati, S. (2023). *Resensi film Miracle In Cell No 7, Film Seruh & Menyentuh*. Diakses pada 28 Agustus, 2023 dari mustakim.org: <https://mustakim.org/resensi-film-miracle-in-cell-no-7/kelebihan-film>
- Supanji, T. H. (2023). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Diakses pada 28 Agustus, 2023 dari kemenkopmk.go.id: <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>
- Vera, N. (2022). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Wijayanti, Y. (2019). *Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan. E-Komunikasi*, 1(3), 128–136.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License